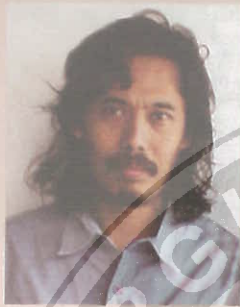


# Seratus Tahun Lebih



Oleh Akhlis Suryapati  
Seniman - budayawan

**RADEN Ajeng Kartini adalah sosok kenyataan dalam sejarah, seperti juga gerakan emansipasi, dan heroisme perempuan Indonesia dari zaman ke zaman dalam memperjuangkan cita-cita bersemangat gender. Dan sejarah tidak pernah berhenti pada sebuah titik.**

**M**AKA sampai sekarang, seratus tahun lebih setelah RA Kartini wafat (1904), sosoknya masih sangat hebat dan sulit ditandingi, bahkan seandainya dia hidup di masa kini dengan pemikiran, keberanian, dan keterampilan yang dimiliki. Gerakan emansipasi, yang dulu dilakukannya, sampai sekarang masih menjadi pijar api nan tak kunjung padam untuk diwujudkan dengan segala macam abstraksinya. Ada pun heroisme perempuan Indonesia dalam memperjuangkan cita-citanya dalam semangat gender, hari-hari ini pun senantiasa hiruk-pikuk serba lantang.

Tergelarnya kesempatan yang sama dengan kaum pria untuk misalnya menjadi Presiden, anggota DPR, tentara, polisi, lurah, atau sopir taksi dan busway, tidak sertamerta menegaskan bahwa kesetaraan antara perempuan dengan pria telah tercapai. Karena itu di Indonesia tetap perlu ada Kementerian Pemberdayaan Perempuan, Undang-undang Perlindungan Terhadap Perempuan (dan Anak), serta berbagai 'fasilitas khusus' untuk kaum perempuan, di antaranya sistem kuota 30 persen keterwakilan perempuan di parlemen.

Bagi perempuan, perjuangan emansipasi tidak akan pernah berhenti. Barangkali karena dalam kenyataan sejarah pula, telah berlaku serangkaian konvensi yang menempatkan perempuan cenderung berada di ranah privat sedangkan kaum pria berada di ranah publik. Perempuan di rumah, pria di masyarakat. Konvensi ini yang akan terus-menerus dipersempit oleh kaum perempuan dan senantiasa dicurigai sebagai produk kekuasaan kaum pria yang cenderung ingin dominan. Bahkan ketika agama-agama juga memberlakukan konvensi yang menyatakan bahwa secara kodrati perempuan dan pria adalah berbeda, maka hal itu juga tidak lepas dari kecurigaan adanya manipulasi kaum pria, apalagi kenyataannya para nabi pembawa agama-agama tersebut memang para pria.

Barangkali ada baiknya, sesekali memperbincangkan nasib perempuan Indonesia tidak semata-mata dalam perspektif gender, melainkan dalam perspektif kemanusiaan secara luas. Karena jika kita belajar dari Kartini, apa yang dilakukan dalam kehidupannya dan dipi-

kirkan sebagaimana terbaca dalam *Door Duisternis tox Licht (Habis Gelap Terbitlah Terang)* tidaklah semata-mata perjuangan untuk terlepas dari kekuasaan (yang didominasi) kaum pria, melainkan adalah bagaimana terbebas dari budaya feodalisme yang menindas, tradisi yang tidak memberinya pilihan-pilihan, praktek kolonialisme yang membiarkan kebodohan berlangsung di kalangan bumiputera, serta pemahaman agama yang tidak memberikan pencerahan. Perempuan hanyalah 'lahan' garapan bagi perjuangan Kartini.

Sosok Kartini sendiri bukanlah seperti perempuan umumnya yang membuat dirinya prihatin dan menderita. Dia hidup dalam kelayakan sebagai putri keluarga ningrat, disayangi oleh ayahnya yang Bupati Jepara, dihormati oleh saudara-saudaranya yang sesama perempuan maupun yang pria. Kartini mengenyam pendidikan sampai ELS (Europese Lagere School), diizinkan untuk melanjutkan sekolah guru di Batavia meskipun akhirnya tidak terlaksana lantaran keburu dinikahkan. Memang ayahnya tidak memberi izin Kartini untuk bersekolah di Negeri Belanda, namun hal seperti itu juga bisa terjadi pada anak bukan perempuan dari seorang ayah yang menyayaginya.

Ketika Kartini harus menikah dengan Bupati Rembang yang sudah beristri tiga, memang dikeluhkannya sebagai bentuk ketidakberdayaan kaum perempuan pada masa itu, yang dalam tradisinya tidak punya hak untuk memilih sendiri jodohnya. Namun Kartini menerimanya dengan semangat toleran dan menjadikannya sebagai bagian dari perjuangannya untuk bisa mendirikan sekolah perempuan di Rembang dan Jepara.

Hal yang nyata adalah, Kartini mampu menjadi perempuan yang cerdas, luas wawasan, dan berkesempatan melakukan 'dialog' dengan dunia. Surat-surat yang ditulisnya cukup menjelaskan hal itu. Hal yang hampir sama juga terjadi pada saudari kandungnya, RA Kardinah, dan saudari tirinya, RA Roekmini. Jadi dalam masa yang disebut 'kegelapan' itu, perempuan Kartini berkesempatan melakukan aktualisasi diri.

Sejarah di Indonesia pada abad ke-6





# n, Sejak Kartini

Masehi juga sudah mencatatkan adanya perempuan yang berkesempatan mengaktualkan diri hingga pada tingkat yang tertinggi. Kebetulan juga terjadi di wilayah Jepara (Jawa), tatkala sebuah Kerajaan bernama Kalingga dipimpin seorang perempuan bernama Putri Shima. Dalam kisahnya Putri Shima digambarkan bertindak tegas dan adil (bukan sebatas dengan kelembutan), antara lain dengan memberlakukan hukuman potong tangan bagi siapa pun yang mencuri, termasuk saudaranya sendiri. Putri Shima dengan Kerajaan Kalingga diyakini sebagai nenek moyang dari Dinasti Wangsa Sanjaya yang melahirkan Kerajaan Mataram Kuno, kelak pada abad-abad berikutnya menjelmakan Dinasti Tjondronegoro dengan Kerajaan Majapahit, kelak pula yang menjelmakan Dinasti Sosroningrat yang tidak lain adalah ayahanda Kartini.

Tidak terbantahkan bahwa dalam sejarah, banyak sekali praktek agama, politik, sosial, budaya, tradisi, dan sebagainya, menempatkan perempuan dalam posisi yang tidak mendapatkan keadilan dibanding pria. Tetapi praktek-praktek yang melahirkan ketimpangan seperti itu, tidak sepenuhnya berada dalam perspektif gender, melainkan lebih karena kecenderungan kekuasaan yang memang korup dan menindas. Keperempuanan dalam konteks ini, bukan karena masalah kelamin, melainkan sebagai sebuah kelompok manusia. Hal yang sama bisa terjadi pada kelompok manusia yang bukan perempuan, melainkan juga kelompok manusia pria, kelompok manusia anak-anak, dan sebagainya; sebagai misal adalah kelompok buruh dan petani yang memiliki sejarah ketertindasan cukup panjang, bahkan hingga hari ini.

Dengan begitu, bisa saja berkemungkinan tidak adanya korelasi, cita-cita mengangkat harkat perempuan melalui emansipasi ataupun feminisme, dengan diberlakukannya semacam kuota 30 persen perempuan di parlemen, adanya Kementerian Pemberdayaan Perempuan, Undang-undang Perlindungan Perempuan, dan lain sebagainya. Indonesia sendiri pernah menempatkan seorang perempuan sebagai Presiden, namun hal itu tidak sertamerta menjadi representasi dari keperempuanan sebagaimana yang diperjuangkan

dalam emansipasi. Tampilnya Presiden Perempuan tidak lebih dari sekadar adanya perempuan menjadi penguasa. Sedangkan kekuasaan itu sendiri bisa sama baiknya atau sama korup dan menindasnya dengan manakala dipegang pria.

Seratus tahun lebih sejak Kartini, cita-cita emansipasi jauh dari tercapai. Bukan karena perempuan masih tidak punya kesempatan mengenyam pendidikan sebagaimana pria, bukan karena perempuan masih tidak bisa menentukan jodohnya sendiri, bukan karena perempuan masih belum mendapatkan hak-haknya dalam politik, sosial, budaya, dan lain sebagainya, melainkan karena format emansipasi itu sendiri senantiasa berada dalam dialektika yang tiada henti. Tatkala emansipasi selalu dikaitkan dengan gender, maka yang terjadi adalah bias dari cita-cita emansipasi itu sendiri, yang pada gilirannya melahirkan kegamangan di kalangan perempuan. Masalah yang sering disebut sebagai 'persoalan perempuan' sesungguhnya bisa menjadi 'persoalan kemanusiaan'.

Kegamangan inilah yang terlihat dalam gerakan kaum perempuan belakangan ini. Pada satu sisi mereka mengakui telah terbentangnya kesempatan di berbagai bidang, sebagaimana kesempatan yang dimiliki kaum pria, namun selalu ada ketidakpercayaan diri untuk benar-benar setara dengan kaum pria. Sehingga perempuan masih merasa sangat membutuhkan institusi-institusi khusus sebagai piranti untuk melindunginya. Bukankah dengan adanya institusi atau piranti-piranti khusus itu, sekaligus mencerminkan bahwa perempuan masih lemah?

Pada situasi mutakhir ini, seratus tahun lebih sejak Kartini, perempuan di Indonesia mestinya tidak lagi berada dalam sikap inferior dan merasa lemah. Terutama jika sikap dan perasaan itu dilandasi oleh perspektif gender. Kalau kenyataannya banyak perempuan, terutama di pedesaan dan di lapisan masyarakat sosial bawah, masih berada dalam kungkungan tradisi atau konvensi sosial yang menjadikannya tidak berkesempatan mendapatkan hak-haknya atau bahkan menindasnya, itu sebenarnya lebih pada persoalan kemanusiaan, bukan semata-mata persoalan perempuan.

Sikap meradang dengan perspektif gender, yang sering diperlihatkan dalam gerakan-gerakan perempuan di Indonesia, adakalanya justru melemahkan posisi kaum perempuan itu sendiri lantaran menciptakan kegamangan pada sisi lainnya. Mestinya perempuan Indonesia cukup beruntung dengan mempunyai panutan RA Kartini yang konsepsi emansipasinya sangat bersahaja dan jelas, dengan memberi toleransi pada nilai-nilai yang sifatnya kodrat sepanjang itu tidak menindas.

Sedangkan kita tahu, gerakan perempuan yang berlandaskan filsafat feminisme, setelah melalui gelombang demi gelombang, pada perkembangan mutakhirnya menciptakan kegamangan di kalangan kaum perempuan itu sendiri, terutama setelah decade 1960-an muncul Feminisme Liberal, di mana yang dikembangkan adalah pandangan untuk menempatkan perempuan memiliki kebebasan secara penuh dan individual. Kemudian pada tahun 1970-an muncul Feminisme Radikal yang menawarkan ideologi 'perjuangan separatisme perempuan'. Kegamangan gerakan perempuan tercermin dengan semakin banyaknya aliran feminisme dalam perjalannya, seperti Feminisme Post Modern yang menekankan pada gender tidak bermakna identitas atau struktur sosial, Feminisme Anarkis yang mencita-citakan masyarakat sosialis dan menganggap negara dan laki-laki sebagai sumber permasalahan yang harus dihindarkan, Feminisme Marxis yang memandang jatuhnya status perempuan karena adanya konsep kekayaan pribadi (private property), Feminisme Sosialis yang ingin menghapuskan sistem pemilikan dalam lembaga perkawinan, Feminisme Postkolonial yang berusaha yang intinya menggugat penjajahan, baik fisik, pengetahuan, nilai-nilai, cara pandang, maupun mentalitas masyarakat

Sosok Kartini dengan pemikiran-pemikirannya, setelah seratus tahun lebih, tetap memiliki relevansi bagi gerakan perempuan di Indonesia, dan lebih mampu menjawab persoalan-persoalan gender dalam lingkai keindonesiaan yang punya budaya khas.

\*\*\*



**TANGGAL 21 April** kemarin kita memperingati hari lahir RA Kartini yang mempelopori emansipasi wanita Indonesia. Bagaimana komentar mereka mengenai emansipasi wanita Indonesia saat ini :

## Tidak Mau Dianggap Lemah

**IRMANIA**  
STAF KEUANGAN

Dengan adanya emansipasi, wanita Indonesia saat ini sudah tidak takut lagi untuk mengeluarkan pendapat, mereka lebih terbuka dan berani dalam menyampaikan aspirasinya. Namun dalam hal mengutarakan perasaan, wanita Indonesia masih malu-malu untuk melakukannya, terlebih untuk mengutarakan perasaan di hati bila menyukai lawan jenisnya, karena dalam mengutarakan isi hatinya, mereka lebih banyak menggunakan perasaan dari pada logika, berbeda dengan kaum pria yang lebih banyak menggunakan logika dari pada perasaan.

Dalam hal pekerjaan, Wanita Indonesia kini ingin disetarakan dan disejajarkan dan tidak mau dianggap lemah. Adapun saat ini masih banyak wanita yang dianggap lemah dan menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga, hal ini dikarenakan masih banyak juga wanita mereka kurang pengetahuan tentang bagaimana hak dan kewajibannya mereka sebagai seorang istri.

Di Bidang pendidikan, wanita Indonesia sekarang sangat tahu akan pentingnya pendidikan, bahkan tidak sedikit mereka juga sangat berhasil di berbagai bidang profesi. [Eva]



FOTO: EVA HARTINI

## Harus Pandai Menjaga Diri

**DERI BIN IDRIS**  
PETUGAS PARKIR

**WANITA** Indonesia saat ini sudah sangat maju, mereka mau mengerjakan segala macam pekerjaan yang tadinya hanya laki-laki yang melakukannya, seperti kenek, sopir bis dan lain lain. Dalam hal lain, mereka juga kini lebih modis dalam berpenampilan.

Jika sekarang sering ada kejadian kekerasan dalam rumah tangga dan menimpa para istri, itu karena pergaulan mereka. Banyaknya wanita yang sering pergi keluar rumah dan membuat mereka lupa akan kewajibannya sebagai istri. Kurang terbuka, kurang komunikasi juga bisa menjadi penyebab KDRT, untuk itu wanita Indonesia harus lebih pandai menjaga diri. [Eva]



FOTO: EVA HARTINI



## Ingat Akan Kodratnya

ARIF EKO  
KONSULTAN PAJAK

**WANITA** Indonesia saat ini semakin maju, baik dari segi pendidikan maupun profesi. Pola berfikir mereka pun kini semakin terbuka, bisa dilihat dari profesi yang dulu biasanya hanya diisi oleh kaum pria, sekarang sudah banyak wanita yang bisa duduk di posisi tersebut.

Terpilihnya Ibu Megawati Sukarno Putri yang pernah menjabat sebagai Presiden di Negara kita, serta profesi lain seperti Kepala Kepolisian Daerah Banten yang kini diisi oleh Ibu Rumiah, Gubernur Banten, Ratu Atut Chosiyah, Walikota Jakarta Pusat Sylvia Murni, sampai profesi sebagai kernet bis kota dan tukang ojek motor merupakan wujud dari emansipasi wanita.

Namun dari derasnya globalisasi, banyaknya wanita yang berhasil dalam pekerjaannya, terkadang membuat kaum wanita yang seharusnya selalu ingat akan kodratnya sebagai ibu dan seorang istri kini sudah mulai terlupakan. [Eva]



FOTO: EVA HARTINI

## Perhatian Lebih dari Pemerintah

BHAKTI - DHARMA - WASPADA

DWISUSILO KURNIAWAN  
KAMERAMAN TELEVISI

SAAT ini negara kita membuka kesempatan seluas-luasnya kepada Kaum Wanita di Indonesia, khususnya peluang dalam mencari pekerjaan. Kesempatan yang diberikan pemerintah pada kaum perempuan di Indonesia juga bisa dilihat dari, diberikannya fasilitas-fasilitas umum yang sangat menguntungkan bagi perempuan Indonesia. Contoh dari fasilitas yang lebih

memprioritaskan kaum perempuan dapat dilihat dari adanya pintu khusus masuk ke Bis yang kini diterapkan oleh TransJakarta, juga dibuatnya gerbong Kereta api yang dikhususkan untuk para kaum wanita dan anak-anak, membuktikan semakin perhatiannya pemerintah terhadap nasib perempuan Indonesia semakin baik.

Kesempatan yang dimiliki oleh wanita dalam mencari pekerjaan juga sangat terbuka luas di industri-industri yang ada di negara ini, mereka lebih banyak mempekerjakan wanita dibanding pria. [Eva]





Kasat Brimob PMJ, Kombes Pol Arif Wachyunadi mendampingi mantan pejinju nasional, Syamsul Anwar Harahap untuk mengamankan Obor Api Olimpiade Beijing 2008.

**A**PI dan obor "Olimpiade Beijing" ini sudah berkeliling dunia sejak 25 Maret 2008. Dimulai dari Yunani menuju 136 kota di berbagai negara, di antaranya Indonesia. Tiba di Beijing, ibu kota RR China tanggal 8 Agustus 2008. Pembawa api dan obor ini tercatat sekitar 22.000 orang. Bagi Indonesia ini adalah yang pertama, sepanjang sejarah penyelenggaraan Olimpiade.

Siang itu, pukul 14.00, Obor Olimpiade tiba di Senayan dan diserahkan pada Gubernur DKI Fauzi Bowo, alias Foke. Foke pun berlari kecil sejauh 50 meter menuju pintu masuk Stadion Senayan. Tangannya memegang Obor Olimpiade yang sebelumnya disimpan dalam kotak lentera. Dikawal 33 anggota Brimob berkostum t'shirt putih dan celana pendek merah dan

# SULUTAN HANGAT OBOR OLIMPIADE

**SENIN 22 April 2008.** Kawasan Senayan, seperti biasa padat di penuh masyarakat dari berbagai kalangan. Banyaknya masyarakat yang memadati kawasan senayan itu bukan untuk berolahraga, namun melihat peristiwa bersejarah penyulutan Obor Api Olimpiade.

berkaca mata hitam, Foke menyulutkan api obor ke tangki obor milik Agum Gumelar, selaku Ketua KONI yang kemudian dibawa masuk ke lingkungan Stadion Utama Senayan.

Obor pun berpindah kepada 80 pelari lainnya untuk mengelilingi Stadion Utama Senayan. Tiap pelari tampak bergantian menyulutkan api ke obor yang mereka bawa. Se-



lama acara berlangsung itulah, 33 Brimob berjaga-jaga membentuk pagar betis, membentengi pembawa obor. Pembawa obor tersebut terdiri dari berbagai kalangan. Pejabat seperti Menbudpar Ir. Jero Wacik, SE dan Menpora Adyaksa Dault, SH,MSi, dan sejumlah artis, yakni Nirina Zubir, Ria Irawan, Dian Sastro, Nugie dan mantan pebulutangkis Susi Susanti, petinju Chris John, atlet angkat besi Lisa Rumbela serta pebulutangkis Taufik Hidayat.

Perarakan yang berlangsung meriah ini dilakukan dengan penjagaan super ketat. Sebanyak 33 anggota Brimob melakukan pagar betis di sisi para pelari yang membawa obor. Sementara itu, sekitar 1.000 orang berdiri mengelilingi stadion utama Senayan sambil mengibarkan bendera merah putih dan bendera Cina seraya bersorak gembira setiap obor itu lewat. Berkibarnya bendera dua negara ini sekaligus menandakan kesiapan seluruh masyarakat menyambut dalam Olimpiade tahun 2008 yang berlangsung di Beijing. (eva)

#### DIJAGA BRIMOB A LA HOLLYWOOD

ADA pemandangan "keren" diba-

lik ketatnya pengamanan perarakan "Obor Olimpiade" yang berlangsung di Stadion Utama Senayan Jakarta, 22 April lalu. 33 personel Brimob pilihan yang bertugas melakukan pagar betis di segala sisi pembawa obor "tampil beda". Bukan dengan "baret hitam" tapi lebih pas bergaya a la Brad Pitt, seperti di film Hollywood, *Mr. and Mrs. Smith*, yang terlihat gaya dengan kaca mata hitamnya. Bedanya, kalau di film itu Brad Pitt mengenakan sete-

lan *suite* hitam lengkap dengan van-tovelnya, ketiga puluh pria ini ber-kostum t'shirt putih dan celana pendek berwarna merah darah, dan sepatu sneakers.

Sejak awal ketiga puluh pria ini "dipasang" agar sigap mengamankan situasi. Kesigapan mereka terlihat dari gerak-gerik mata mereka yang terkesan "menelisik" tiap sudut isi stadion, kali-kali aja ada orang yang 'iseng' mengganggu penyelenggaraan acara ini.



Nirina Zubir salah satu artis yang mendapat kesempatan sebagai pembawa Obor Api Olimpiade Beijing 2008.



Taufik Hidayat atlet bulu tangkis yang mendapat kesempatan sebagai pembawa Obor Api Olimpiade Beijing 2008.





Persiapan pengamanan Obor Olimpiade Beijing 2008 oleh pasukan Brimob yang menjadi pelari pendamping.

Mereka berjaga-jaga membentuk pagar betis, mengelilingi pembawa obor. Ada yang berlari di samping kiri, kanan, depan dan belakang.

"Tampil beda" ini bukan tanpa maksud. Menurut Kasat Brimob Polda Metro Jaya, Kombes Pol Arif Wahyunadi, sesekali Brimob ingin tampil "santai" dan sedikit "gaya" tanpa seragam dan sejumlah atribut yang terkesan militer. Dengan penampilan ini diharapkan Brimob menyatu dengan masyarakat, karena tidak dibatasi oleh seragam. "Dan nyatanya memang keren kan?" ucap Arif yang memimpin langsung pasukannya.

Keterlibatan Brimob ikut mengamankan event ini, katanya, merupakan sebuah kebanggaan yang harus dijawab dengan melaksanakan tugas sebaik mungkin. "Kita ini bertugas mengamankan. Ya harus aman," tandas Arif. Pengamanan menjelang arak-arakan obor Olimpiade di kawasan Senayan ini memang sangat ketat. Sebanyak 3.000 aparat diterjunkan, termasuk panser dan anjing pelacak. Nampak juga personel Satpol PP, polisi maupun TNI yang berjaga-jaga di pintu-pintu Stadion Utama Bung Karno. Panser sengaja *mejang* di pintu masuk Jalan Asia Afrika, Senayan. Sedangkan 3 anjing pelacak berjaga-jaga di pintu masuk utara Senayan.

[Eva]



Antusiasme warga yang menyaksikan pengirapan Obor Olimpiade Beijing.



Anjing pelacak ikut mengamankan area Senayan.



# KAPOLRES DEPOK

BESERTA SELURUH JAJARAN DAN BHAYANGKARI

MENGUCAPKAN

*Selamat & Sukses*

ATAS DILANTIKNYA

IRJEN POL DRS. PAULUS PURWOKO SEBAGAI WAKABARESKRIM POLRI

IRJEN POL DRS. T ASIKIN HUSEIN SEBAGAI KAPOLDA BALI

IRJEN POL DRS. FX BAGUS EKODANTO SEBAGAI KAPOLDA PAPUA

BRIGJEN POL DRS. R. NATAKUSUMA SEBAGAI KAPOLDA KALIMANTAN BARAT

BRIGJEN POL DRS. ANTONIUS BAMBANG SUEDE MM SEBAGAI KAPOLDA NTT

BRIGJEN POL DRS. SUKIRNO SEBAGAI KAPOLDA BENGKULU

BRIGJEN POL DRS. ISKANDAR HASAN SEBAGAI KAPOLDA KEP. BANGKA BELITUNG

BRIGJEN POL DRS. ANTON BACHRUL ALAM SEBAGAI KAPOLDA KALIMANTAN SELATAN

BRIGJEN POL DRS. HADIATMOKO SEBAGAI KAPOLDA RIAU

BRIGJEN POL DRS. SUTJIPTADI SEBAGAI GUBERNUR AKPOL

BRIGJEN POL DRS. HALBA RUBIS NUGROHO SEBAGAI SES NCB INTERPOL

KOMBES POL DRS. SUPARNI SEBAGAI KAPOLDA SULTENG

*Selamat mengemban tugas baru*



KAPOLRES DEPOK  
KOMBES POL Drs IMAM PRAMUKARNO

